

ANALISIS PERSISTENSI LABA PERSPEKTIF ARUS KAS OPERASI DAN TINGKAT HUTANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN DI INDONESIA

Yenni Cahyani¹, Suciati Muanifah²

Universitas Pamulang, Banten

dosen02195@unpam.ac.id¹, dosen02242@unpam.ac.id²

Submitted: 24th Nov 2021/ **Edited:** 29th Dec 2021/ **Issued:** 01st Jan 2022

Cited on: Cahyani, Y., & Muanifah, S. (2022). ANALISIS PERSISTENSI LABA PERSPEKTIF ARUS KAS OPERASI DAN TINGKAT HUTANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN DI INDONESIA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 180-188.

ABSTRACT

Various ways are used to increase profits, because the company realizes that there are many things that can be done with profits, including the existence of the business in the future. Several financial instruments, which are considered to determine the persistence of earnings are operating cash flows and debt levels. The two instruments describe the current and future earnings conditions, so they need to be taken seriously. Therefore, this research was conducted, to try to estimate the possibility of increasing earnings persistence based on cash flow and debt instruments. In carrying out scientific evidence, this research determines quantitative as the fundamental analysis, using the causal method, so that the estimated value is obtained. The research data is secondary, obtained from the financial statements of 17 financial sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange. The financial report data used were 102 (2015-2020 period), based on the determination of a number of criteria (purposive), then analyzed using panel data regression statistics. The results showed that earnings persistence would increase maximally in the simultaneous model, amounting to 27.61%. This means that optimizing operating cash flow and controlling debt are options for companies to increase earnings persistence, which in turn can increase the value of the company in the future.

Keywords: Operating Cash Flow, Debt Level, Profit Persistence

PENDAHULUAN

Secara prinsip, laba merupakan alasan di balik berdirinya sebuah perusahaan, maka wajar jika berbagai upaya dilakukan. Pada titik ini, sesungguhnya perusahaan menyadari akan manfaat/kebaikan yang ditimbulkan dari laba, termasuk kekayaan. Dalam konteks organisasi bisnis, laba juga disebut sebagai instrumen kinerja, As' ad, et, al. (2021) menyatakan, laba/ keuntungan menggambarkan seberapa prospek bisnis yang dijalani, seberapa baik manajemen berjalan, dan seberapa optimal peran sumber daya manusia. Dengan kata lain, laba dapat menggambarkan banyak informasi positif, yang

mengarah pada kemajuan dan kemakmuran, khususnya bagi pihak-pihak terlibat langsung. Putri & Kurnia (2017) menambahkan, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh laba/keuntungan, maka perusahaan menunjukkan upaya keras, dengan mengerahkan seluruh daya yang dimiliki, baik aspek finansial maupun nonfinansial, baik bersifat moril maupun materil.

Sejalan dengan penjelasan di atas, laba memiliki makna kualitatif, yang menjelaskan sebuah kualitas di masa mendatang. Artinya, laba memiliki persistensi yang mengungkapkan kemungkinan terjadi di masa mendatang. Tentu, perusahaan mengharapkan adanya persistensi positif, sehingga perusahaan dapat menjaga kinerja yang baik dari waktu ke waktu. Konsep persistensi laba, diyakini sebagai salah satu keuntungan yang diperoleh dari laba saat ini. Semakin baik perolehan laba periode ini, maka dapat mendorong peningkatan kualitas manajemen bisnis, karena perusahaan dapat melakukan banyak hal, sebagai penguatan operasional bisnis. Khasanah (2019) menyatakan, meningkatnya persistensi laba dapat meningkatkan moral organisasi, karena terpenuhinya laba tahun berjalan akan mendorong optimalisasi operasional bisnis di periode berikutnya, sehingga capaian laba/ kinerja akan pada posisi optimal (sesuai yang diharapkan).

Secara teknis, persistensi laba dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya arus kas operasional. Secara logis, arus kas operasional merupakan instrumen keuangan yang secara langsung berkontribusi besar terhadap penerimaan laba, maka semakin baik perputaran kas operasional mencerminkan tingkat perolehan laba. Oleh karena itu, sangat realistis jika perusahaan melakukan penguatan terhadap manajemen kas, agar persistensi laba meningkat, dan berdampak pada capaian kinerja di periode berikutnya. Monica, et, al. (2018) menyatakan, tingginya laju transaksi (operasional) memungkinkan perolehan laba lebih baik.

Selain itu, tingkat utang dinilai memiliki keterkaitan dengan kondisi persistensi laba. Aini & Zuraida (2020) menyatakan, dalam arti investasi maka besaran utang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pendanaan operasional. Sehingga terbangun asumsi, ketersediaan dana operasi (dari utang) mendorong penguatan tindakan manajemen dalam mewujudkan operasi bisnis yang lebih efektif dalam mencapai tujuan/laba.

Sebagaimana pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara matematis, apakah terdapat kemungkinan peningkatan presistensi laba yang dipengaruhi oleh arus kas operasi dan tingkat utang. Kemudian untuk memudahkan pencapaian tujuan tersebut, maka ditetapkan perumusan sebagai berikut “apakah terdapat pengaruh arus kas operasi dan utang terhadap presistensi laba, baik secara individu maupun bersama-sama?”.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Secara definitif, teori ini menjelaskan tentang iktikad perusahaan dalam menyampaikan informasi, berupa laporan keuangan. Artinya, perusahaan memiliki keterikatan dengan pihak-pihak, sehingga ada sebuah tuntutan untuk terbuka (Suganda, 2018). Gumanti (2009) menambahkan, konsekuensi dari perusahaan publik adalah transparansi informasi, maka menyampaikan laporan keuangan tidak dapat dihindari.

Pendapat lain menyatakan, teori sinyal berarti isyarat, yang mengikat pada perusahaan publik, di mana ia wajib mengutarakan isyarat tersebut secara jelas sebagai sebuah informasi, agar terlihat gambaran menyeluruh, yang menunjukkan kebenaran dari sebuah proses bisnis (Nahak, et, al., 2021). Hal tersebut dipandang penting, agar publik sebagai investor mendapatkan jaminan atas dana yang telah dipinjamkan. Dengan kata lain, perusahaan berkewajiban memberikan laporan berupa informasi keuangan, yang secara sederhana memuat isyarat untung/ rugi.

Persistensi Laba

Perusahaan berharap selalu mendapatkan laba yang baik dalam setiap periodenya, namun realisasi tersebut sangat bergantung pada upaya perusahaan, tentang sejauh mana upayanya untuk meningkatkan persistensi keuntungan/laba. Secara bahasa, laba bermakna keuntungan dari aktivitas bisnis, atau selisih pendapatan dari modal (Zaimah & Hermanto, 2018). Dalam arti intrinsik, laba memberikan harapan akan kemakmuran dan kesejahteraan. Bagi perusahaan, makna laba tidak hanya sebatas keuntungan finansial, melainkan pertumbuhan bisnis yang memberikan banyak kebaikan kepada banyak stakeholder. Oleh karena itu, konsep persistensi laba muncul.

Sederhananya, persistensi dipahami sebagai kejadian yang berulang, maka kaitannya dengan laba, bermakna efektifnya operasi bisnis yang memberikan keuntungan/laba maksimal dan berimplikasi terjaganya kinerja di periode berikutnya

(Indriani & Napitupulu, 2020). Dengan kata lain, baiknya pendapatan hari ini akan berpengaruh terhadap penguatan operasi bisnis di masa mendatang, sehingga perolehan laba pada periode berikutnya memiliki implikasi yang sama untuk masa-masa mendatang (disebut dengan konsistensi kinerja/ laba)

Arus Kas Operasi

Dalam arti penggunaan kata, arus kas bermakna uang tunai yang tersimpan sebagai dana cadangan. Sedangkan perspektif bisnis, arus kas dimaknai sebagai sejumlah uang yang dihasilkan atau didapat digunakan untuk kepentingan usaha. Pendapat lain menyatakan, kas adalah dana likuid, tersedia dan selalu siap untuk digunakan. PSAK No.2 (2015) menyatakan, kas berupa pendapatan masuk dan biaya keluar. Secara tersirat, pengertian ini memiliki maksud yang sama dengan penjelasan sebelumnya. Bahwa kas dalam pengertian organisasi adalah, dana yang dihasilkan dan dapat digunakan sebagai biaya kelancaran aktivitas bisnis (Saptiani & Fakhroni, 2020). Pengertian arus kas operasi, tidak jauh berbeda dengan arti kas itu sendiri. Namun, memiliki penegasan pada maksudnya, bahwa arus kas operasi dibatasi pada sebuah aktivitas yang berlaku pada periode tertentu. Artinya, kas yang dihasilkan atau digunakan pada aktivitas bisnis di periode tertentu.

Tingkat Hutang

Utang sering diistilahkan dengan kata kewajiban, dalam pengertian investasi utang merupakan dana pinjaman yang ditujukan untuk meningkatkan bisnis dan atau memaksimalkan keuntungan (Humayah & Martini, 2021). Dengan kata lain, utang bagi perusahaan publik bukan semata-mata tanggung jawab yang menjadi beban, melainkan salah satu cara strategis perusahaan di dalam memaksimalkan potensi bisnis, dengan demikian didapatkan keuntungan dan kesempatan yang lebih besar. Oleh karena itu, kita bisa memahami pengertian utang secara substansial (dalam ruang lingkup usaha), dapat dikatakan sebagai modal usaha, namun terdapat kewajiban untuk mengembalikan dan berbagi keuntungan.

METODE PENELITIAN

Secara fundamental, penelitian ini berlandaskan pada mekanisme kuantitatif, mengingat tujuan yang dicapai berupa estimasi dan data yang digunakan berupa angka (Sugiyono, 2018). Teknis pembuktian menggunakan statistik regresi data panel, menyesuaikan dengan jenis data, sehingga diperoleh model estimasi regresi yang lebih

tepat di dalam pengujian fenomena. Secara menyeluruh, jumlah populasi sebanyak 120 perusahaan sub sektor keuangan di Indonesia (Listed in BEI). Namun berdasarkan sejumlah kriteria, hanya 7 perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel, dengan total data 120, dari tahun 2015-2020. Prosedur pengujian statistik meliputi uji klasik, pemilihan model regresi panel, uji individu/t, uji bersama-sama/f, dan uji kontribusi/KD.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

1. Persistensi Laba

Secara deskriptif, persistensi laba pada perusahaan keuangan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,243385. Hal ini menggambarkan, bahwa perolehan laba memiliki tingkatan yang cukup baik, walau belum menyentuh angka 0,50.

2. Arus Kas Operasi

Secara deskriptif, arus kas operasi pada perusahaan keuangan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,030454. Nilai tersebut mencerminkan kondisi kas yang sangat kecil, bahkan di bawah 0,10. Sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba di masa mendatang jika mengandalkan arus kas operasi.

3. Tingkat Hutang

Secara deskriptif, tingkat utang pada perusahaan sub sektor keuangan di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,600000. Nilai tersebut menunjukkan porsi yang cukup besar, karena sudah lebih dari 0,50.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian model, maka diperoleh kesimpulan, bahwa model regresi yang paling ideal untuk menganalisis fenomena penelitian adalah model efek acak/ Random Effect Model. Berikut uji pemodelan pada data panel:

1. Uji Chow

Pengujian Chow menunjukkan nilai probability sebesar 0,0002 lebih kecil dari 0,05. Artinya, model yang direkomendasikan dalam analisis regresi panel adalah model efek tetap.

2. Uji Hausman

Pengujian Hausman menunjukkan nilai probability sebesar 0,1545 lebih besar dari 0,05. Artinya, model yang dipilih untuk mengestimasi data penelitian adalah model efek acak.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Pengujian LM menunjukkan nilai probability sebesar 0.0031 lebih kecil dari 0,05. Artinya, model analisis yang lebih baik dalam mengoperasikan data penelitian adalah model efek acak

Uji Asumsi Klasik

1. Berdasarkan uji statistik *Histogram-Normality Test* diperoleh nilai probability 0,085571 lebih besar dari 0,05. Artinya, data memiliki sebaran yang normal.

2. Uji Multikolinearitas

Luaran dari uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,90. Artinya, data penelitian tidak memiliki keterkaitan antara satu variabel bebas dengan variabel independen lain.

3. Uji Autokorelasi

Luaran dari uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai DW sebesar 1.992818 lebih besar dari nilai DU (1,71987) dan lebih kecil dari nilai 4-DU (2,28013). Dengan demikian, data terhindar dari masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai Probabilitas *Chi-Square* sebesar $0,0622 > 0,05$. Sehingga hasil tersebut berarti bahwa H_0 diterima yang menunjukkan bahwa pada data yang digunakan untuk penelitian, ragam residual bersifat homogen atau terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Parsial

Tabel 1. Analisis Parsial Pada Regresi Data Panel

Variabel	Nilai Estimasi	Nilai Standar Kesalahan	Nilai T Statistik	Nilai Probabilitas
C	0.192558	0.036982	5.206816	0.0000
X1	-0.347537	1.097995	-0.316519	0.7524
X2	0.797028	0.248739	3.204278	0.0019

Sumber : Output Eviews 9, 2021

Luaran dari uji parsial, diperoleh nilai statistik regresi sebagai berikut:

1. Konstansta

Besaran nilai konstanta yang diperoleh dari estimasi regresi parsial adalah sebesar 0,192558. Maknanya, tingkat persistensi laba pada perusahaan sub sektor keuangan

di Indonesia memiliki nilai tetap sebesar 0,192558 dengan asumsi jika kondisi arus kas operasi nol dan tidak memiliki utang.

2. Koefisien variabel Arus Kas Operasional

Dalam uji parsial, variabel arus kas operasi memiliki nilai estimasi sebesar - 0.347537 dengan tingkat probabilitas lebih besar dari 0,05. Artinya, kondisi arus kas operasi saat ini belum dapat diandalkan dalam meningkatkan persistensi laba.

3. Koefisien variabel Tingkat Hutang

Pengujian parsial pada variabel tingkat utang menunjukkan nilai estimasi sebesar 0.797028 dengan tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05. Makna dari temuan tersebut adalah, bahwa saat ini porsi utang memiliki dominasi yang besar terhadap kenaikan persistensi laba. Dengan kata lain, karakteristik perusahaan keuangan di Indonesia lebih banyak menggunakan dana investasi sebagai upaya meningkatkan laba.

Uji Hipotesis Simultan dan Determinan

Tabel 2. Analisis Simultan dan Determinan pada Regresi Data Panel

Parameter	Nilai	Kesimpulan
Nilai R_{square} (korelasi berganda)	0.176145	Signifikan
Nilai Determinan	0.276151	
Nilai F	5.701495	
Nilai Probabilitas	0.001372	

Sumber : Output Eviews 9, 2021

Dalam uji simultan diperoleh nilai f statistik sebesar 5.701495 lebih besar dari f tabel 2,72 dengan nilai probabilitas sebesar 0.001372 lebih kecil dari 0,05. Tafsiran dari nilai statistik tersebut adalah, bahwa dalam model simultan, instrumen arus kas operasi dan utang memiliki tingkat signifikansi yang sangat baik dalam mempengaruhi persistensi laba. Dengan demikian, konsistensi kinerja dari aspek laba akan konsisten terjadi jika, perusahaan dapat memaksimalkan peran keduanya secara bersama-sama.

Lebih lanjut, hasil olah data menunjukkan nilai determinasi yang baik dengan persentase sebesar 27,61%. Nilai tersebut menjadi sebuah parameter aktual untuk dijadikan dasar pertimbangan, tentang peran instrumen keuangan arus kas operasi dan utang terhadap persistensi laba. Dengan diketahuinya persentase peluang sebesar 27,61% maka perusahaan dapat mempertimbangkan upaya optimalisasi kedua variabel secara bersama-sama dengan memperhatikan faktor lain, karena masih ada peluang sebesar 72,39%.

KESIMPULAN

Menariknya dari hasil penelitian ini adalah, bahwa dalam model uji individu, arus kas operasi menunjukkan tingkat sebab akibat yang tidak berarti atau tidak signifikan. Sedangkan tingkat utang menunjukkan estimasi regresi yang positif, dengan tren meningkat. Artinya pada model ini, persistensi laba di perusahaan sub sektor keuangan di Indonesia lebih diintervensi oleh instrumen utang, di bandingkan arus kas operasi. Sehingga memunculkan dugaan, bahwa perusahaan sub sektor keuangan di Indonesia lebih dominan mengandalkan utang dalam upaya meningkatkan laba.

Lebih lanjut, hasil statistik memberikan informasi yang baik, yakni adanya tren positif dalam model bersama-sama. Dengan kata lain, persistensi laba akan terjadi lebih baik jika perusahaan-perusahaan keuangan Indonesia memanfaatkan instrumen keuangan arus kas dan utang secara kolaboratif dan integral. Hal tersebut akan lebih memungkinkan/ realistis di dalam mempertahankan laba di masa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q., & Zuraidda, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182-192.
- As' ad, I. F., Ulupui, I. G. K. A., & Utaminingtyas, T. H. (2021). Pengaruh Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Melalui Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing-JAPA*, 2(2), 295-317.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori sinyal dalam manajemen keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(6), 4-13.
- Humayah, S., & Martini, T. (2021). Urgensi Persistensi Laba: Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 107-123.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138-150.
- Khasanah, A. U. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66-74.
- Monica, R., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Akuntansi Bisnis & Keuangan*, 13(1), 52-62.

- Nahak, K. H. T., Ekayani, N. N. S., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92-97.
- Putri, S. A., & Kurnia, K. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1).
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201-211.
- Suganda, T. R. (2018). Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal. Indonesia. Malang: Seribu Bintang
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan RnD. Cet. ke-duapuluh tiga. Bandung: Alfabeta.
- Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual, Tingkat Utang Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(8).